Kajian Linguistik dan Sastra P-ISSN 2963-8380
Vol 5, No 3, September 2026 https://online-journal.unja.ac.id/kal E-ISSN 2963-7988

Wujud Perbedaan Unsur Intrinsik dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Korea dan Versi Indonesia (Kajian Sastra Bandingan)

The Difference in Intrinsic Elements Between the Korean and Indonesian Versions of the Film Miracle in Cell No. 7 (A Comparative Literature Study)

Arina Martha Michella[1], Moch. Muarifin[2], Marista Dwi Rahmayantis[3]

[1,2,3]Universitas Nusantara PGRI Kediri
[1]arianamarta24@gmail.com, [2]muarifin@unpkediri.ac.id, [3]maristadwi@unpkediri.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat
Submisi: 21 Juli 2026
Direvisi: 06 Agustus 2026
Diterima: 29 Agustus 2026
Disetujui: 01 September 2026

Kata Kunci
Sastra bandingan, adaptasi film, unsur intrinsik, Miracle in Cell No.7, strukturalisme.

Keywords
comparative literature, film adaptation, intrinsic elements, Miracle in Cell No. 7, structuralism.

ABSTRACT

This study aims to describe the differences in setting, plot, and characters and characterization between the Korean version of the film Miracle in Cell No. 7, directed by Lee Hwan-kyung, and the Indonesian version, directed by Hanung Bramantyo. This study employs a qualitative approach using descriptive methods and a comparative literary approach. The research data consists of dialogue, scenes, and visuals that illustrate the differences in the intrinsic elements of the two films. Data collection was conducted through observation and note-taking, while data analysis utilized Burhan Nurgiyantoro's structural theory and a comparative literary approach.The research findings indicate that differences in setting elements including setting of place, setting of time, and social setting are adapted to the cultural context of each country. Differences in plot elements were found in the situation, generating circumstances, rising action, and denouement stages, while the climax stage remains the core of the story's conflict. Regarding characters and characterization, no significant differences were found in the main characters, while changes were evident in the secondary characters and the characterization of supporting characters as a form of adaptation to dramatic needs and local culture. The research findings indicate that film adaptation is a process of reinterpretation that preserves the essence of the story but adapts its intrinsic elements to the social and cultural context of the target audience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud perbedaan unsur latar, alur, serta tokoh dan penokohan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea yang disutradarai Lee Hwan-kyung dan versi Indonesia yang disutradarai Hanung Bramantyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta pendekatan sastra bandingan. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan visual yang menunjukkan perbedaan unsur intrinsik kedua film. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teori struktural Burhan Nurgiyantoro dan pendekatan sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan unsur latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing negara. Perbedaan unsur alur ditemukan pada tahap situation, generating circumstances, rising action, dan denouement, sedangkan tahap climax tetap dipertahankan sebagai inti konflik cerita. Pada unsur tokoh dan penokohan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tokoh utama, sedangkan perubahan tampak pada tokoh tambahan dan penokohan tokoh pendukung sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dramatik dan

budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adaptasi film merupakan proses reinterpretasi yang mempertahankan esensi cerita, tetapi menyesuaikan unsur intrinsiknya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penerima.

Copyright © 2026 Arina Martha Michella, Moch. Muarifin, Marista Dwi Rahmayantis

1. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya tidak hadir sebagai hasil pemikiran yang bersifat abstrak semata, melainkan lahir melalui proses kreatif pengarang dalam mengolah berbagai pengalaman, peristiwa, serta realitas kehidupan yang diamati di lingkungan sekitarnya. Kehadiran karya sastra tidak hanya bertujuan sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga memiliki peran dalam menyampaikan gambaran kehidupan manusia beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui penggambaran yang bersifat imajinatif, karya sastra mampu merefleksikan realitas sosial sekaligus memberikan pemahaman mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia. Selain itu, karya sastra menjadi sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pandangannya melalui bentuk bahasa yang memiliki nilai estetika (Puspitoningrum, 2022). Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995), sastra dipahami sebagai aktivitas kreatif yang terbentuk melalui perpaduan antara imajinasi pengarang dan kepekaannya dalam menangkap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan.

Menurut Dwi Rahmayantis et al. drama merupakan karya sastra yang dikemas dalam bentuk naskah serta memberikan penyampaian makna utama yang bertumpu pada penggunaan unsur kebahasaan lisan, seperti suara, tuturan, dan dialog, sebagai sarana utama dalam membangun ungkapan isi serta pesan dramatik (Nurima, 2024:11). Film ini termasuk bentuk drama modern film tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bentuk karya seni yang memiliki nilai estetika dan dapat dikaji melalui berbagai aspek artistik.

Sebagai karya seni, film tidak semata-mata dinilai berdasarkan pertimbangan rasional, melainkan melalui kemampuan dalam membangun pengalaman estetis bagi penontonnya. Penciptaan makna dalam film terbentuk melalui perpaduan berbagai unsur, seperti visual, audio, dan narasi yang saling berkaitan. Setiap unsur artistik, mulai dari penyusunan alur cerita, hubungan antarperistiwa, penggunaan dialog, hingga teknik sinematografi, memiliki peran dalam menyampaikan gagasan serta pesan tertentu. Kemampuan film dalam merepresentasikan realitas kehidupan manusia secara komunikatif menjadikannya salah satu bentuk karya sastra modern yang banyak digunakan sebagai objek kajian akademik. Melalui film, berbagai aspek kehidupan seperti nilai budaya, fenomena sosial, serta struktur naratif dapat dianalisis secara lebih mendalam. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media reflektif yang mampu memperluas pemahaman masyarakat terhadap berbagai pengalaman dan persoalan kehidupan manusia.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi industri perfilman, salah satunya melalui fenomena remake atau adaptasi film lintas negara. Proses adaptasi menjadi bentuk kreativitas dalam dunia perfilman

modern karena tidak hanya menghadirkan kembali cerita yang telah ada, tetapi juga melibatkan penyesuaian terhadap konteks budaya, nilai sosial, dan karakteristik masyarakat suatu negara. Indonesia menjadi salah satu negara yang aktif melakukan adaptasi terhadap film luar negeri, seperti film Miracle in Cell No. 7 (2013) asal Korea Selatan yang diadaptasi ke dalam versi Indonesia pada tahun 2022 dengan judul yang sama. Selain itu, terdapat beberapa film lain seperti Miss Granny yang diadaptasi menjadi Sweet 20, serta Hello Ghost yang dibuat dalam versi Indonesia.

Fenomena adaptasi tersebut menunjukkan bahwa remake bukan sekadar proses pengulangan cerita, melainkan sebuah bentuk interpretasi kreatif yang memungkinkan adanya perubahan maupun penyesuaian pada unsur pembangun film. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui aspek intrinsik seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar yang disesuaikan dengan kondisi budaya serta kebutuhan artistik pembuat film. Meskipun demikian, proses adaptasi sering menimbulkan perbedaan tanggapan dari penonton karena versi baru tidak selalu menghadirkan pengalaman dramatik yang sama dengan karya aslinya. Oleh karena itu, kajian terhadap film adaptasi menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya mengalami transformasi ketika berpindah ke dalam konteks budaya yang berbeda.

Keberhasilan suatu proses adaptasi tidak hanya dilihat dari popularitas atau penerimaan masyarakat, tetapi juga dari kemampuan karya baru dalam mempertahankan serta mengembangkan esensi dari karya asalnya. Rahmah (2023:138) menjelaskan bahwa kualitas adaptasi ditentukan oleh sejauh mana karya tersebut mampu menangkap inti atau gagasan utama dari sumber sebelumnya. Sejalan dengan itu, adaptasi merupakan proses pengulangan yang tidak bersifat menyalin secara utuh, melainkan menghadirkan kembali suatu karya melalui interpretasi dan kreativitas baru(Hutcheon L., 2013) Dengan demikian, adaptasi memungkinkan terjadinya perubahan terhadap berbagai unsur pembangun cerita, seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat sesuai dengan konteks budaya serta kebutuhan artistik pembuatnya.

Proses adaptasi tersebut memiliki keterkaitan dengan kajian sastra bandingan karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada persamaan dan perbedaan antar karya, tetapi juga mengkaji perubahan bentuk dan makna yang terjadi dalam suatu karya ketika mengalami transformasi. Menurut (Endraswara S., 2014), sastra bandingan merupakan pendekatan yang digunakan untuk membandingkan dua karya atau lebih guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik masing-masing karya. Kajian sastra bandingan tidak terbatas pada karya sastra tertulis, tetapi juga berkembang pada karya audiovisual seperti film yang memiliki struktur naratif dan nilai estetika.

Dalam penelitian ini, kajian sastra bandingan digunakan untuk menganalisis perbedaan unsur intrinsik dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea yang disutradarai oleh Lee Hwan-Kyung dan versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Perbedaan latar budaya kedua negara memungkinkan adanya perubahan dalam penyajian cerita, baik pada aspek tema, alur, latar, maupun tokoh dan penokohan. Oleh karena itu, pendekatan struktural digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang

membangun kedua film, sedangkan kajian sastra bandingan digunakan untuk melihat bentuk perbedaan dan transformasi yang terjadi antara kedua karya tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai bagaimanasebuah cerita yang sama dapat mengalami perkembangan makna dan bentuk ketika diadaptasi dalam konteks budaya yang berbeda.

Penelitian ini memilih film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia sebagai objek kajian karena kedua film tersebut memperoleh apresiasi yang tinggi dari masyarakat maupun industri perfilman. Film Miracle in Cell No. 7 versi Korea yang disutradarai oleh Lee Hwan-Kyung berhasil meraih berbagai penghargaan bergengsi, di antaranya Best Actor pada ajang 50th Grand Bell Awards tahun 2013, Most Popular Film pada 34th Blue Dragon Film Awards tahun 2013, serta Best Supporting Actress pada Korean Association of Film Critics Awards tahun 2013. Sementara itu, film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo juga memperoleh apresiasi melalui penghargaan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Terfavorit pada Indonesian Movie Actors Awards 2023, masuk dalam nominasi Penulis Skenario Adaptasi Terbaik pada Festival Film Indonesia tahun 2022, serta berhasil menarik sekitar 3,5 juta penonton dalam sebelas hari penayangan. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa kedua film memiliki kualitas yang layak untuk dikaji sebagai karya adaptasi lintas budaya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perbandingan karya sastra dan film, di antaranya penelitian Imam Izwa Khudori (2018) yang membahas perbandingan alur film The Raid: Redemption dan Dredd, Muhamad Deni Setiawan (2021) mengenai perbandingan unsur pembangun cerita novel dan film Sang Pemimpi, Yullyana Nuk dkk. (2022) tentang perbandingan novel dan film Hujan Bulan Juni, Adzim S.A. dkk. (2023) mengenai perbandingan film Ayat-Ayat Cinta 1 dan 2, serta Suli Retno Wati (2019) yang mengkaji Filosofi Kopi melalui pendekatan sastra bandingan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian sastra bandingan banyak digunakan untuk mengungkap perubahan yang terjadi dalam proses adaptasi karya.

Meskipun demikian, Penelitian terdahulu umumnya membahas dengan kajian ekranisasi, perbandingan dengan objek novel dan film, ataupun adaptasi secara umum. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji perubahan unsur intrinsik film hasil adaptasi lintas negara menggunakan pendekatan sastra bandingan dan struktural secara bersamaan. Oleh karena itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan wujud perbedaan unsur latar, tokoh dan penokohan, serta alur sebagai bentuk transformasi yang muncul akibat proses adaptasi lintas budaya. Perbedaan tersebut diperkirakan tampak pada penyesuaian latar tempat, waktu, dan sosial budaya, pengembangan tokoh dan penokohan yang disesuaikan dengan karakter masyarakat Indonesia, serta perubahan alur melalui pengurangan, penambahan, maupun penyusunan kembali beberapa peristiwa. Analisis terhadap ketiga unsur tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk transformasi yang terjadi dalam proses adaptasi sekaligus memperlihatkan

karakteristik masing-masing film sebagai karya yang lahir dari latar budaya yang berbeda. Penelitian ini menemukan bahwa adaptasi Indonesia lebih banyak mengubah latar sosial, penambahan tokoh, serta tahapan pembangunan konflik dibanding mengubah inti cerita.

Film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia memperlihatkan adanya perbedaan sebagai konsekuensi dari proses adaptasi lintas budaya. Perbedaan tersebut tampak pada unsur intrinsik, khususnya alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Pada unsur alur ditemukan adanya penyesuaian melalui pengurangan, penambahan, maupun penyusunan kembali beberapa peristiwa untuk membangun efek dramatik yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Perbedaan tokoh dan penokohan terlihat dari perubahan karakterisasi serta penyesuaian fungsi beberapa tokoh agar lebih selaras dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Sementara itu, perbedaan latar ditunjukkan melalui penyesuaian tempat, waktu, dan kondisi sosial yang disesuaikan dengan budaya serta lingkungan masyarakat setempat.

Kajian terhadap perbedaan tersebut penting dilakukan karena dapat menunjukkan bagaimana proses adaptasi tidak hanya memindahkan cerita dari karya asal, tetapi juga menghasilkan transformasi struktur naratif yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, nilai sosial, dan kreativitas pembuat film. Analisis ini memberikan gambaran mengenai tingkat kesetiaan sekaligus kreativitas adaptasi dalam menghadirkan kembali cerita yang sama ke dalam konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan tujuan mendeskripsikan wujud perbedaan unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar pada film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Menurut Damono (2019:2), sastra bandingan tidak hanya membandingkan karya sastra dari negara yang berbeda, tetapi juga mengkaji hubungan antarkarya untuk memahami perubahan bentuk, struktur, dan makna yang terjadi. Oleh karena itu, kajian ini relevan untuk mengungkap transformasi yang muncul dalam proses adaptasi film lintas negara sekaligus memperkaya kajian sastra bandingan, khususnya pada karya audiovisual.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) bagaimanakah wujud perbedaan unsur latar dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia, (2) bagaimanakah wujud perbedaan unsur tokoh dan penokohan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia, dan (3) bagaimanakah wujud perbedaan unsur alur dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut terdapat adanya tujuan penelitian yang dicapai. Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai oleh peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan Muarifin & Waryanti (2022) Sebagaimana dinyatakan oleh (Endraswara S., 2014) tujuan penelitian karya sastra ditentukan oleh permasalahan yang ingin dikaji sehingga menjadi pedoman dalam proses analisis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud perbedaan unsur latar, unsur alur, serta unsur tokoh dan penokohan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea karya Lee Hwan-kyung dan film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia karya Hanung Bramantyo melalui pendekatan sastra bandingan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam wujud perbedaan unsur intrinsik dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia melalui kajian sastra bandingan. Pendekatan sastra bandingan digunakan untuk membandingkan kedua film sebagai karya adaptasi lintas negara, sedangkan teori struktural digunakan sebagai landasan untuk menganalisis unsur intrinsik yang menjadi fokus penelitian, yaitu latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Objek penelitian ini adalah film Miracle in Cell No. 7 versi Korea yang disutradarai oleh Lee Hwan-Kyung (2013) dan film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo (2022). Data penelitian berupa dialog, adegan, dan peristiwa yang menunjukkan perbedaan unsur latar, tokoh dan penokohan, serta alur dalam kedua film.

Adapun sumber data penelitian berasal dari kedua film tersebut yang diperoleh melalui media penayangan resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak kedua film secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap struktur cerita, kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, perbandingan antardata, penarikan simpulan, serta interpretasi berdasarkan teori struktural dan kajian sastra bandingan. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai referensi yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua film, ditemukan adanya perbedaan pada unsur latar, terutama latar tempat dan latar sosial. Film Miracle in Cell No. 7 versi Korea menggunakan latar yang merepresentasikan sistem hukum dan kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan, sedangkan versi Indonesia menyesuaikan latar dengan kondisi sosial, budaya, dan sistem hukum Indonesia. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya memindahkan cerita, tetapi juga menyesuaikan konteks budaya agar lebih dekat dengan penonton di negara tujuan.

Latar Tempat

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan latar tempat dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia yang berkaitan dengan representasi kehidupan keagamaan. Perbedaan tersebut tampak pada tempat yang digunakan sebagai lokasi pertemuan tokoh utama dengan mantan penghuni sel setelah mereka bebas dari penjara. Film versi Korea menggunakan latar gereja, sedangkan film versi Indonesia menggunakan Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA). Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian terhadap konteks budaya dan agama masyarakat di masing-masing negara.

Data 01

Gambar 1.1. Gereja

Pada data 01 menunjukkan bagian film Ye-Seung yang telah dewasa mendatangi seorang pendeta gereja untuk menemui So Yang-ho (temat satu sel ayahnya) di gereja untuk meminta kesediaannya menjadi saksi dalam proses persidangan terkait kasus ayahnya.

Data 02

Gambar 1.2. TPA

Pada data 02 menunjukkan bagian film dengan latar tempat TPA atau tempat mengaji. TPA dalam film ini menjadi tempat lokasi Kartika dewasa

menemui Bang Japra, Gepeng, dan Bewok yang dahulu merupakan teman satu sel ayahnya di penjara. Setelah bebas dari penjara, Bang Japra digambarkan bekerja sebagai guru ngaji di lingkungan masyarakat sekitar.

(LTt, 2022:02)

Kedua data tersebut, terlihat bahwa kedua film sama-sama mempertahankan fungsi naratif tokoh mantan narapidana yang mengalami perubahan kehidupan setelah bebas dari penjara. Namun, bentuk representasi perubahan tersebut disesuaikan dengan latar budaya dan agama masing-masing negara. Film versi Korea menampilkan gereja dan profesi pendeta sebagai simbol pertobatan serta pengabdian kepada masyarakat, sedangkan film versi Indonesia menghadirkan TPA dan profesi guru mengaji sebagai representasi nilai-nilai religius yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Latar tempat merupakan unsur intrinsik yang menunjukkan lokasi berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita Nurgiyantoro (2011) Latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga mampu memperkuat suasana, nilai budaya, serta identitas sosial yang melatarbelakangi cerita. Berdasarkan teori tersebut, perubahan latar gereja menjadi TPA tidak sekadar menunjukkan perbedaan lokasi, melainkan mencerminkan penyesuaian nilai budaya dan keagamaan dalam proses adaptasi.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi yang memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita agar sesuai dengan konteks budaya baru. Dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, penggantian gereja menjadi TPA menunjukkan upaya pembuat film menghadirkan cerita yang lebih dekat dengan pengalaman religius masyarakat Indonesia tanpa mengubah fungsi adegan dalam alur cerita. Dengan demikian, perubahan latar tempat dari gereja menjadi TPA menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya mempertahankan struktur cerita, tetapi juga mengubah representasi budaya agar lebih relevan dengan lingkungan sosial tempat karya tersebut diproduksi.

Latar Waktu

Data 3

Gambar 1.3. Hari Natal

Yea-seung: "…Ayah Selamat Natal…"

(LTw, 2013:03)

Ucapan tersebut menjadi penanda bahwa peristiwa berlangsung pada masa perayaan Natal, tepat sebelum perpisahan antara Yong-gu dan putrinya.

Data 049

Gambar 1.4. Waktu Ekseskusi Hukuman Mati

Japra: : "Izin Pak, mau tanya masalah grasi Dodo bagaimana?"
Kepala Sipir : "Dua hari sebelum Lebaran, Dodo akan dipindahkan ke Nusakambangan. Eksekusinya akan dilakukan di sana."

(LTw, 2022:04)

Keterangan tersebut menjadi penanda bahwa proses pemindahan dan eksekusi Dodo berlangsung menjelang Hari Raya Idulfitri.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia sama-sama memanfaatkan hari besar keagamaan sebagai penanda waktu dalam cerita. Namun, bentuk penanda waktu yang digunakan mengalami perubahan sesuai dengan latar budaya masing-masing negara. Film versi Korea menggunakan Hari Natal yang identik dengan masyarakat Korea Selatan, sedangkan film versi Indonesia menggunakan Hari Raya Idulfitri yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2011)latar waktu merupakan unsur intrinsik yang menunjukkan kapan suatu peristiwa berlangsung, baik berupa waktu harian, musim, maupun momentum tertentu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam kedua film, perayaan keagamaan berfungsi sebagai penanda kronologi sekaligus memperkuat suasana emosional menjelang perpisahan antara ayah dan anak.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi memungkinkan terjadinya perubahan unsur cerita agar sesuai dengan konteks budaya baru. Penggantian Hari Natal menjadi momentum menjelang Lebaran menunjukkan proses lokalisasi budaya. yaitu penyesuaian unsur naratif agar lebih relevan dengan pengalaman sosial dan

religius penonton Indonesia tanpa mengubah fungsi adegan dalam alur cerita. Dengan demikian, perubahan penanda waktu berbasis perayaan keagamaan pada kedua film merupakan bentuk adaptasi budaya yang mempertahankan fungsi naratif, tetapi menghadirkan simbol waktu yang berbeda sesuai dengan identitas sosial masing- masing negara.

Latar Sosial

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia sama-sama menampilkan tokoh utama yang berasal dari kelompok masyarakat kelas bawah. Akan tetapi, kedua film memperlihatkan perbedaan dalam penggambaran latar sosial yang meliputi pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, serta hubungan sosial tokoh dengan masyarakat di sekitarnya. Pada versi Korea, latar sosial lebih menonjolkan kondisi kehidupan pekerja informal di lingkungan perkotaan, sedangkan versi Indonesia menampilkan kehidupan masyarakat perkampungan yang lebih menekankan nilai kekeluargaan dan solidaritas antar tetangga.

Data 05

Gambar 1.5. Profesi Yong-gu

Yong-gu: "…Aku tukang parkir, di mall Happy Mart…"

(LTs, 2013:05)

Konteks: Yong-gu memperkenalkan dirinya saat pertama kali masuk sel no. 7 kepada semua penghuni sel no. 7 disaat ia diminta untuk memperkenalkan siapa dirinya, tidak hanya itu Yong-gu juga menjelaskan secara abstrak mengenai dirinya. Seperti tanggal dan bulan lahirnya, bagaimana kondisinya, dan apa yang dialami ibunya, dan pekerjaannya. Salah satu contoh kalimat diatas bahwa ia adalah seorang tukang parkir di Mall yang bernama Happy Mart.

Data 06

Gambar 1.6. Kondisi Lingkungan Rumah Dodo

Konteks:

Pada film Miracle In Cell No. 7 versi Indonesia memperlihatkan bahwa Dodo adalah seorang ayah yang berprofesi sebagai penjual balon keliling untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama anaknya Kartika. Ia hidup sederhana dan tetap mengusahakan apapun yang terbaik untuk mencukupi kebutuhan anaknya meskipun memiliki keterbatasan intelekual, tampak pada gambar diatas menunjukkan kesederhanaan hidup Dodo yang tinggal di perkampungan padat penduk dengan rumah yang sangat sederhana. Meski begitu lingkungan rumah Dodo memiliki keharmonisan dan rukun antar tetangga.

(LTs, 2022:06)

Kedua data tersebut, ditemukan bahwa perbedaan latar sosial tidak hanya tampak pada jenis pekerjaan tokoh utama, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mengelilinginya. Yong-gu digambarkan bekerja sebagai tukang parkir di kawasan pusat perbelanjaan modern. Sedangkan Dodo bekerja sebagai penjual balon keliling yang hidup di lingkungan perkampungan. Perbedaan tersebut merupakan bentuk penyesuaian budaya yang dilakukan dalam proses adaptasi agar cerita lebih sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Menurut Nurgiyantoro (2011) latar sosial merupakan gambaran mengenai kondisi kehidupan masyarakat yang meliputi adat istiadat, status sosial, kebiasaan, pekerjaan, hingga pola hubungan antarmanusia dalam suatu cerita. Berdasarkan teori tersebut, perubahan profesi tokoh dan lingkungan tempat tinggal pada kedua film menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya memindahkan cerita, tetapi juga menyesuaikan konteks sosial yang menjadi latar kehidupan tokoh. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013)yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi sebuah karya melalui penyesuaian terhadap konteks budaya baru. Dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, penyesuaian latar sosial dilakukan dengan menghadirkan lingkungan perkampungan yang lebih dekat dengan kehidupan

masyarakat Indonesia sehingga pesan mengenai kasih sayang keluarga dan perjuangan memperoleh keadilan menjadi lebih mudah dipahami oleh penonton.

Wujud Perbedaan Tahapan Alur

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan pada tahap generating circumstances dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk peristiwa yang menjadi pemicu munculnya konflik utama. Meskipun kedua film sama-sama menempatkan tahap ini sebagai awal berkembangnya konflik, masing-masing versi menghadirkan penyebab konflik yang berbeda sesuai dengan kebutuhan adaptasi cerita.

Situasi

Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya perbedaan pada tahap situation dalam alur film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat dari cara kedua film memperkenalkan tokoh utama pada awal memasuki Sel Nomor 7. Film versi Korea lebih menekankan penyampaian identitas dan latar belakang kehidupan Yong-gu secara langsung melalui dialog, sedangkan film versi Indonesia lebih menonjolkan karakter Dodo melalui interaksi dan perilakunya terhadap penghuni sel.

Data 07

Gambar 1.7. Pertama Kali Yong-gu Masuk Sel No. 7

Yong-gu : "Halo… Lee Yong-gu"
Yong-gu : "Lahir pada tanggal 18 Januari 1961, di Icheon, C-section"
Yong-gu: : "Ibu kesakitan karena kepalaku yang besar, Ketika usiaku 5 tahun, ibuku meninggal. Kecelakaan. Bus nomor 375, di pemakaman…"
So Yang-ho : "Cukup! Cukup!"
Yong-gu : "…Ayah tidak ada di sana. Hanya ada pamanku.."

(AL.st, 2013/20:22)

Data 8

Gambar 1.8. Respon awal

Dodo : "...Nama Dodo. Dodo Rojak, bapak udah gaada. Mati!
Ibu juga udah gaada. Tinggi 175 kilo, senti, berat lumayan angkat aja bang. Angkat gapapa!.."
Bewok : "Lu pikir gue timbangan?" (menampar Dodo)
Gepeng : " Wok kok kasar sih Wok! Wok!"
Bewok : "Diem lu!"
Dodo : "Dodo jualan balon juga bang! 1 kan 10.000 2 20.000! ada anjing ada, monyet, babi..."

(ALst, 2022/37:16)

Menurut Tasrif, tahap situation merupakan tahap pengenalan cerita yang berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan kondisi awal sebelum muncul konflik (Nurgiyantoro, 2011) Berdasarkan teori tersebut, kedua film sama-sama membangun tahap situation melalui adegan perkenalan tokoh utama ketika memasuki Sel Nomor 7, tetapi menggunakan strategi penyajian yang berbeda. Film versi Korea memperkenalkan Yong-gu melalui penyampaian identitas dan pengalaman hidup secara eksplisit sehingga penonton memperoleh gambaran yang jelas mengenai latar belakang tokoh sejak awal cerita. Sebaliknya, film versi Indonesia memilih membangun karakter Dodo melalui tindakan, dialog, dan interaksinya dengan penghuni sel sehingga kesan kepolosan tokoh lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku dibandingkan penjelasan naratif.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak mengubah fungsi tahap situation sebagai pengenalan tokoh, tetapi mengubah teknik penyampaiannya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dramatik film. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013) bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi yang memungkinkan perubahan bentuk penyajian tanpa menghilangkan esensi cerita. Dalam film versi Indonesia, karakter Dodo dibangun secara bertahap melalui tindakan dan dialog sehingga penonton mengenali sifat tokoh melalui perkembangan cerita. Oleh karena itu, meskipun kedua film mempertahankan fungsi tahap situation, keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membangun karakter utama.

Tahap *Generating Circumntanses*

Data 065

Gambar 4. 1 Konflik Awal
Gambar 4.65. Pertengkaran Antara Yong-gu dengan Komisaris Polisi

Yong-gu : "…Sangat cantik, ini milik Yesung!"
Istri komisaris polisi : "Jangan menyentuhnya!"
Yong-gu : "Ini milik Yesung!"
Komisaris polisi : "Siapa kau…! kau gila! Beraninya kau!"
Yea-seung : "Jangan memukul ayahku!
Petugas toko : "Pak! Tolong pak!"
Yea-seung : "Aku akan melaporkanmu ke Polisi!"
(AL.gc, 2013/08:48)

Data 066

Gambar 4. 2 Awal Mula Konflik Dodo

Dodo : "Adik! adik tolong! Anjingnya meninggal!"
Malati : "Mah! Boni Mati Mah! (menangis)
Ibu Melati : "Kamu apain anjing anak saya? Hah! Kamu apain anjing anak saya!"
Dodo : "Enggak! Enggak bu!"
Ibu Melati : "Pak Warno! Pak! Ini tolong Pak!"
Pak Warno : "...Boni udah mati Bu!..."
Ibu Melati : "Hah! Kamu bunuh anjing saya! Ih jangan deketin anak saya!"
(AL.gc, 2022/13:40)

Kedua data tersebut, terlihat bahwa kedua film sama-sama mempertahankan fungsi tahap generating circumstances sebagai pemicu berkembangnya konflik utama, tetapi menghadirkan bentuk peristiwa yang berbeda. Versi Korea membangun konflik melalui persoalan kepemilikan tas yang melibatkan keluarga pejabat kepolisian, sedangkan versi Indonesia menggunakan peristiwa kematian hewan peliharaan sebagai pemicu kesalahpahaman.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian alur agar konflik yang dibangun lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Menurut Nurgiyantoro (2011) alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga membentuk kesatuan cerita. Salah satu tahapan penting dalam alur adalah munculnya peristiwa awal yang menjadi penyebab berkembangnya konflik. Berdasarkan teori tersebut, kedua data menunjukkan bahwa meskipun bentuk konfliknya berbeda, keduanya memiliki fungsi naratif yang sama, yaitu menjadi titik awal berkembangnya konflik menuju klimaks cerita.

Temuan ini juga selaras dengan pendapat Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi yang memungkinkan terjadinya perubahan pada struktur cerita tanpa menghilangkan esensi karya asal. Perubahan pemicu konflik pada film versi Indonesia menunjukkan adanya kreativitas pembuat film dalam menyesuaikan cerita dengan latar budaya serta pengalaman sosial yang lebih dekat dengan penonton Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pada tahap generating circumstances merupakan bentuk adaptasi struktur alur yang tetap mempertahankan fungsi konflik sebagai penggerak cerita, tetapi menghadirkannya melalui peristiwa yang lebih relevan dengan konteks budaya masing-masing negara.

Tahap Rissing Action

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan pada tahap rising action dalam alur film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat pada proses perjuangan tokoh pendukung dalam mengungkap kebenaran kasus tokoh utama. Film versi Korea memperlihatkan kepala sipir yang secara langsung menemui Komisaris Polisi untuk memohon pencabutan hukuman Yong-gu, sedangkan film versi Indonesia menghadirkan Hendro yang berinisiatif mengajukan sidang banding dengan menemui Pak Willy sebagai ayah Melati sekaligus pihak yang memiliki pengaruh dalam perkara tersebut.

Data 070

Gambar 4. 3 peretemuan Komisaris Polisi dengan kepala Sipir

Kepala Sipir : "…Komisaris? Aku tahu ini bukan hak ku, tapi tolong selidiki kasus ini lagi (menunduk)"

Komisaris Polisi: "…Lalu dia akan terbebas dari kurungan penjara. Apa aku salah?
Kepala Sipir : " Lee Yong-gu tidak bersalah. Pak!"
Komisaris Polisi: "Pernah kehilangan seorang anak?
Kepala Sipir: "Ya, aku pernah kehilangan, oleh seorang narapidana favoritku"
(AL.rs, 2013/01:20:44)

Adegan di atas ketika kepa sipir bertemu langsung di kantor komisaris polisi atau ayah dari Ji-young untuk memberikan pernyataan mengenai kasus Yong-gu bahwa ia terbukti tidak bersalah, dan memohon untuk memeberikan keringanan atau mencabut hukuman mati yang telah ditetapkan oleh komisaris polisi. Kepala sipir berharap bahwa komisaris polisi paham dan segera mencabut hukuman yang diberikan pada Yong-gu namun respon yang komisaris polisi berikan diluar dari harapan kepala sipir.

Data 071

Gambar 4. 4 Pertemuan Di Gedung Kosong

Konteks:
Pak Willy : "Keputusan banding ini, sangat beresiko buat masa depan anda. Pak

Hendro"
Hendro : "Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Willy. Sudah seharusnya kita bisa bersikap adil"
Pak Willy : "Pak Hendro, Pak Hendro anda belum pernah merasakan kehilangan anak?"
Hendro : "Anak saya, anak saya mengalami nasib yang sama seperti Melati. Saya tahu rasanya pak Willy!"
Hendro : "Bedanya saya tidak mau menggunakan kekuasaan untuk balas dendam"

(AL.rs, 2022/01:40:46)

Menurut Tasrif, tahap rising action merupakan tahapan berkembangnya konflik yang ditandai dengan meningkatnya ketegangan sebelum mencapai klimaks (Nurgiyantoro, 2011). Berdasarkan teori tersebut, kedua adegan menunjukkan bahwa konflik tidak lagi berpusat pada tokoh utama, melainkan berkembang melalui upaya tokoh lain yang berusaha mengungkap kebenaran dan memperjuangkan keadilan. Meskipun memiliki fungsi yang sama dalam membangun peningkatan konflik, kedua film menggunakan pendekatan yang berbeda.

Film versi Korea menampilkan kepala sipir sebagai pihak yang secara langsung memohon belas kasihan kepada Komisaris Polisi agar hukuman Yong-gu dibatalkan. Sebaliknya, film versi Indonesia memperlihatkan Hendro yang menggunakan jalur hukum melalui pengajuan sidang banding sebagai bentuk perjuangan memperoleh keadilan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa film versi Indonesia lebih menekankan penyelesaian konflik melalui mekanisme hukum yang formal.

Sedangkan film versi Korea lebih menonjolkan konflik emosional antara korban, keluarga korban, dan pihak yang mengetahui kebenaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi terhadap karya sebelumnya dengan tetap mempertahankan fungsi cerita, tetapi memungkinkan perubahan dalam bentuk penyajiannya.

Dalam penelitian ini, fungsi tahap rising action tetap dipertahankan sebagai bagian yang meningkatkan ketegangan menuju klimaks, namun cara tokoh memperjuangkan keadilan mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan dramatik dan konteks sosial pada masing-masing film. Oleh karena itu, perubahan pada tahap rising action dalam kedua film menunjukkan bahwa adaptasi tidak mengubah fungsi peningkatan konflik, melainkan menyesuaikan cara konflik tersebut berkembang menuju klimaks.

Tahap Denounment
Data 072

Gambar 4. 5 Kesaksian teman-teman Yong-gu

Jaksa Penuntut MK : "…bisakah kita percaya kesaksian dari orang yang pernah dihukum penjara?"
Chun-ho : "Jaksa Penuntut, apaka ada hukum yang menyatakan kesaksian dari mantan narapidana tidak bisa dipercaya?
Jaksa penuntut : "Tidak, tapi…"
So Yanh-ho : "Tidak maksudku…. Apakah ada hukum yang mengatakan orang seperti kami selalu berbohong!

(AL.dn, 2013/01:17:36)

Pada bagian film ini menunjukkan adegan peristiwa dalam persidangan ulang kasus Lee Yong-gu ketika mantan penghuni sel nomor tujuh, yaitu Choi Chun-ho dan So Yang-ho, memberikan kesaksian mengenai fakta sebenarnya dari kasus Yong-gu. Mereka menjelaskan bahwa selama hidupnya, Yong-gu sering menceritakan kronologi kejadian yang sebenarnya sehingga mereka mulai memahami bahwa Yong-gu tidak mungkin melakukan kejahatan tersebut. Namun, jaksa penuntut meragukan kesaksian mereka karena latar belakang mereka sebagai mantan narapidana. Setelahnya kesaksian dari kepala sipir penjara yang menjadi ayah angkat yesu ng sekarang, memberikan kesaksiannya kepada hakim di persidangan kasus yong-gu mereka menjelaskan yang sebenarnya telah mereka usahakan dan bantu.

Sementara itu, pada film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, penyelesaian konflik tidak menampilkan kesaksian para mantan penghuni sel secara langsung. Proses pengungkapan kebenaran lebih berpusat pada kesaksian kepala sipir serta perjuangan tokoh-tokoh yang berupaya membuka kembali kasus Dodo Rozak. Menurut Tasrif, tahap denouement merupakan tahap penyelesaian konflik setelah puncak cerita atau klimaks berlangsung (Nurgiyantoro, 2011). Pada tahap ini berbagai persoalan mulai menemukan penyelesaiannya sehingga pembaca atau penonton memperoleh gambaran mengenai akhir dari konflik yang dialami tokoh utama. Berdasarkan teori tersebut, kedua film sama-sama

menempatkan proses persidangan sebagai bagian dari tahap denouement, tetapi menggunakan strategi penyelesaian yang berbeda. Film versi Korea memperlihatkan penyelesaian konflik melalui kesaksian kolektif mantan penghuni Sel Nomor 7 yang secara bersama-sama berusaha memulihkan nama baik Yong-gu. Sebaliknya, film versi Indonesia lebih memusatkan penyelesaian konflik pada kesaksian kepala sipir dan proses hukum yang berlangsung tanpa melibatkan seluruh mantan penghuni sel sebagai saksi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak mengubah fungsi denouement sebagai tahap penyelesaian konflik, tetapi mengubah cara penyajian penyelesaian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi yang tetap mempertahankan inti cerita, namun memberikan kebebasan kepada kreator untuk menyesuaikan bentuk penyajian sesuai dengan kebutuhan naratif dan konteks budaya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak selalu mempertahankan seluruh rangkaian peristiwa dalam karya sumber, tetapi dapat menyederhanakan ataupun mengubah penyajian konflik tanpa menghilangkan fungsi utamanya dalam struktur cerita. Dengan demikian, perbedaan pada tahap denouement menunjukkan bahwa film versi Indonesia lebih menyederhanakan proses pembuktian hukum dibandingkan film versi Korea, meskipun keduanya tetap mempertahankan tujuan akhir berupa pengungkapan kebenaran terhadap tokoh utama.

Tahap *Generating Klimaks*

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan unsur alur dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia ditemukan pada tahap situation, generating circumstances, rising action, dan denouement. Sementara itu, pada tahap climax tidak ditemukan perbedaan yang signifikan karena kedua film tetap mempertahankan puncak konflik berupa perjuangan memperoleh keadilan hingga pelaksanaan hukuman terhadap tokoh utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi lebih banyak melakukan perubahan pada cara membangun dan menyelesaikan konflik, sedangkan inti konflik sebagai puncak cerita tetap dipertahankan.

Wujud Perbedaan Tokoh dan Penokohan

Tokoh Tambahan dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya perbedaan pada unsur tokoh dan penokohan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat melalui penambahan tokoh Ibu Juwita pada versi Indonesia. Tokoh ini tidak memiliki padanan dalam film versi Korea sehingga menjadi salah satu bentuk kreativitas adaptasi yang memperkaya struktur cerita.

Data 073
Ibu Juwita

Pada film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, Ibu Juwita merupakan tokoh tambahan yang berperan sebagai istri Dodo Rozak sekaligus ibu dari Kartika. Tokoh ini hanya muncul dalam beberapa adegan kilas balik (flashback), namun memiliki fungsi penting dalam membangun latar belakang kehidupan keluarga Dodo sebelum mengalami berbagai konflik. Ibu Juwita digambarkan sebagai sosok yang lembut, penyayang, dan penuh perhatian terhadap keluarganya

(TPp, 2022:001).

Sementara itu, film Miracle in Cell No. 7 versi Korea tidak menghadirkan tokoh yang memiliki fungsi naratif setara dengan Ibu Juwita. Hubungan keluarga dalam versi Korea lebih difokuskan pada interaksi antara Lee Yong-gu dan Ye-seung sehingga latar belakang kehidupan keluarga sebelum peristiwa utama tidak dijelaskan secara eksplisit.

Data tersebut, terlihat bahwa penambahan tokoh Ibu Juwita merupakan salah satu bentuk perubahan struktur tokoh dalam proses adaptasi. Kehadiran tokoh ini berfungsi memperkuat dimensi emosional cerita dengan memberikan gambaran mengenai kehidupan keluarga Dodo sebelum kehilangan istrinya. Sebaliknya, film versi Korea memilih memusatkan cerita pada hubungan ayah dan anak tanpa menghadirkan tokoh ibu sebagai bagian dari perkembangan alur. Menurut Nurgiyantoro (2011) tokoh merupakan pelaku yang menjalankan peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan watak dan karakter tokoh melalui tindakan, dialog, maupun interaksi dengan tokoh lain. Berdasarkan teori tersebut, kehadiran Ibu Juwita tidak sekadar menambah jumlah tokoh, tetapi juga memperkuat karakter Dodo sebagai seorang ayah yang pernah memiliki keluarga utuh sehingga konflik yang dialaminya terasa lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hutcheon L. (2013) yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan proses reinterpretasi yang memungkinkan penambahan maupun pengembangan unsur cerita sesuai dengan kebutuhan kreatif pembuat karya. Penambahan tokoh Ibu Juwita menunjukkan bahwa adaptasi tidak selalu mempertahankan seluruh struktur tokoh dari karya asal, tetapi dapat menghadirkan tokoh baru untuk memperkuat penyampaian pesan dan kedekatan emosional dengan penonton. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suli Retno Wati (2019) yang menunjukkan bahwa proses adaptasi sering kali melibatkan perubahan struktur tokoh sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan naratif dan konteks budaya yang berbeda. Dengan demikian, penambahan tokoh Ibu Juwita pada film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia merupakan bentuk kreativitas adaptasi yang memperkaya penggambaran hubungan keluarga tanpa mengubah inti cerita yang diadaptasi.

Tokoh Utama dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis, perbedaan unsur alur dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia ditemukan pada tahap situation, generating

circumstances, rising action, dan denouement. Sementara itu, pada tahap climax tidak ditemukan perbedaan yang signifikan karena kedua film tetap mempertahankan puncak konflik berupa perjuangan memperoleh keadilan hingga pelaksanaan hukuman terhadap tokoh utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi lebih banyak melakukan perubahan pada cara membangun dan menyelesaikan konflik, sedangkan inti konflik sebagai puncak cerita tetap dipertahankan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film Miracle in Cell No. 7 versi Korea dan versi Indonesia memiliki perbedaan pada unsur latar, alur, serta tokoh dan penokohan sebagai hasil proses adaptasi lintas budaya. Perbedaan unsur latar terlihat pada latar tempat, waktu, dan sosial yang disesuaikan dengan kondisi budaya, nilai, dan kehidupan masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan fungsi latar dalam cerita. Perbedaan unsur alur ditemukan pada tahap situation, generating circumstances, rising action, dan denouement, sedangkan tahap climax tetap dipertahankan sebagai inti konflik sehingga esensi cerita tidak mengalami perubahan. Pada unsur tokoh dan penokohan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tokoh utama, sedangkan perubahan tampak pada tokoh tambahan dan pengembangan penokohan beberapa tokoh pendukung untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik dan konteks budaya lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak sekadar memindahkan cerita dari karya sumber, tetapi melakukan reinterpretasi terhadap unsur-unsur intrinsik dengan tetap mempertahankan gagasan utama mengenai kasih sayang keluarga dan perjuangan memperoleh keadilan.

Daftar Pustaka

Endraswara, S. (2010). Sastra Bandingan: Metode, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Endraswara, S. (2011). Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.

Hutcheon, L. (2013). A theory of adaptation (2nd ed.). Routledge.

Muarifin, M., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2025). Konflik batin tokoh utama dan pengembangan karakter dalam Panji Laras: Telaah cerita Panji populer. PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia, 15(1), 191–205. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17009

Nurgiyantoro, B. (2010). Teori pengkajian fiksi (Ed. revisi). Gadjah Mada University Press.

Nurima, A. S. I., Rahmayantis, M. D., & Waryanti, E. (2024). Citra Perempuan Dalam Film "Hati Suhita" Sutradara Archie Hekagery (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Prasetya, A., Marista, D. R., & Waryanti, E. (2022). Ekranisasi Novel Teman Tapi Menikah 2 Karya Ayudia Bing Slamet Dan Ditto Percussion Ke Dalam Film Teman Tapi Menikah 2 Oleh Rako Prijanto (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Puspitoningrum, E. (2020). Analisis nilai moral naskah drama Ande-Ande Lumut melalui pendekatan pragmatik. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan

Pengajaran, 4(2), 62–69. https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i2.17653.

Rahmah, F. (2023). Adaptasi Roman Siti Nurbaya karya Marah Roesli dalam penciptaan naskah monolog Mengurai Pekat Mendung. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 20(2), 135–149. https://doi.org/10.24821/tnl.v20i2.10967

Rahmayantis, M. D., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2022). Menulis kreatif naskah drama. Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Saryono, D. (2021). Representasi nilai budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 5(2), 33–45.